

PAGUYUBAN KERONCONG KAMPUNG TUGU, JAKARTA UTARA: STUDI PADA KERONCONG TUGU CAFRINHO TAHUN 2006-2019

Putri Perwira Feriyansah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: putri.17040284107@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Keroncong Tugu di Jakarta Utara. Keroncong Tugu merupakan warisan musik tradisi Kampung Tugu yang masih dipertahankan oleh orang-orang Tugu. Keroncong Tugu disebut mendapat pengaruh dari Portugis karena orang-orang Tugu dipercaya merupakan tawanan Portugis yang dibebaskan oleh Belanda. Salah satu kelompok keroncong Kampung Tugu adalah Keroncong Tugu Cafrinho. Keroncong Tugu Cafrinho dipimpin Guido Quiko sejak Tahun 2006 menggantikan ayahnya. Selama pimpinan Guido, perkembangan Keroncong Tugu semakin signifikan karena perhatiannya terhadap keroncong cukup besar. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan sejarah latar belakang munculnya Keroncong Tugu Cafrinho; (2) Untuk mendeskripsikan perkembangan paguyuban Keroncong Tugu Cafrinho pada Tahun 2006-2019; (3) Untuk menganalisis posisi musik keroncong Tugu dalam belantika musik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan yaitu narasumber, koleksi pribadi (foto/dokumentasi), piagam, peninggalan alat musik macina, buku dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian ialah latar belakang munculnya keroncong di Kampung Tugu berawal dari permainan musik yang diciptakan untuk hiburan. Dalam perkembangannya, musik tersebut mulai dikenal masyarakat luas dengan sebutan Keroncong Tugu. Keroncong Tugu mengalami peningkatan dimulai dari pimpinan Samuel Quiko dan berkembang semakin signifikan pada masa Guido Quiko. Keroncong Tugu dalam belantika musik di Indonesia tetap eksis walaupun tidak sepopuler musik pop, dangdut, dan musik barat. Orientasi musik Keroncong Tugu lebih kearah pelestarian bukan untuk komersial.

Kata Kunci: Keroncong, Kampung Tugu, Cafrinho.

Abstract

This research discibe the Keroncong Tugu in Jakarta. Keroncong Tugu is a heritage of traditional music from Kampung Tugu which is still mainted by Tugu people. Keroncong Tugu is said to had influence from Portuguese because the Tugu people are believed to be Portuguese prisoners who were freed by the Dutch. One of the keroncong groups in Kampung Tugu is Keroncong Tugu Cafrinho. Keroncong Tugu Cafrinho has been led by Guido Quiko since 2006 to replace his father. During Guido's leadership, the development of Kerocong Tugu more significant because his attention for Keroncong Tugu is big enough. The purpose of this research are (1) to describe the historical background of the emergency of the Keroncong Tugu Cafrinho; (2) to describe the development of the Keroncong Tugu Cafrinho community in 2006-2019; (3) to analyze the position of Keroncong Tugu music in the scene in Indonesia. The method used in this writing is the historical method, consisting of heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The sources used are interviewees, personal collections (photos/documentation), charters, relic of musical instruments "macina", books and other relevant sources. The research results are background of the emergence of keroncong in Tugu village originated from a musical game that was created for entertainment. During development, the music began to be known to the public as Keroncong Tugu. Keroncong Tugu has been increasing since the leadership of Samuel Quiko and grew more significantly during the time of Guido Quiko. Keroncong Tugu in the music scene in Indonesia still exist, although it's not as popular as pop music, dangdut, and western music. The orientation of the Keroncong Tugu music is more towards preservation, not for commercial purposes.

Keywords: Keroncong, Tugu Village, Cafrinho.

PENDAHULUAN

Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.¹ Musik dianggap sebagai pendukung utama untuk melengkapi dan menyempurnakan beragam bentuk kesenian dalam berbagai budaya.² Dapat dikatakan bahwa musik adalah alat ekspresi diri yang memiliki nilai seni. Musik memberikan warna beragam bagi setiap penikmatnya dan juga berfungsi untuk mengiringi beberapa acara dan/atau peristiwa penting. Musik di Indonesia memiliki latar belakang dan ciri khas yang beragam. Diketahui bahwa Indonesia memiliki sejarah panjang dan musik ialah buah hasil dari sejarah tersebut. Salah satunya, musik keroncong di Jakarta Utara yang dikenal dengan sebutan Keroncong Tugu.

Keroncong Tugu adalah sebuah musik yang lahir di Kampung Tugu. Oleh karena itu, dikenal dengan sebutan keroncong Tugu oleh masyarakat luas. Berbicara mengenai Kampung Tugu, seolah berbicara mengenai sejarah kolonisasi bangsa Eropa di Indonesia yaitu Portugis. Salah satu peninggalan Portugis sebagai penjajah pertama di Indonesia yaitu Kampung Tugu. Orang Tugu diduga merupakan keturunan Portugis walaupun perkampungan tersebut ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Di dalam lagu Keroncong Tugu juga ditemukan beberapa lirik yang menggunakan bahasa Kreol Portugis. Hal ini membuktikan bahwa Keroncong Tugu mendapatkan pengaruh Portugis. Sehingga keberadaan Keroncong Tugu tidak dapat dipisahkan dari sejarah Kampung Tugu itu sendiri.

Kampung Tugu merupakan kampung tertua yang didominasi oleh agama Kristen Protestan. Lokasi Kampung Tugu terletak di Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dan berjarak 4 km dari arah barat laut Pelabuhan Tanjung Priok. Berdasarkan kepercayaan historisnya, mereka harus merubah agama dari Katolik menjadi agama Kristen sebagai syarat untuk dibebaskan sebagai tawanan perang Malaka dibawa ke Batavia. Malaka yang menjadi pusat perdagangan bangsa Portugis dan mulai dikuasai oleh Pasukan Belanda pada Tahun 1641. Akhirnya, Pasukan Malaka berhasil dikuasai, dan orang-orang Portugis ditawan. Mereka dibebaskan kembali oleh Belanda namun dengan syarat harus beragama Kristen Protestan hingga akhirnya mendapat

sebutan kaum *Mardijkers* (kaum merdeka).³ Selanjutnya, orang-orang Portugis ini dipindahkan ke daerah yang dikenal dengan Kampung Tugu pada Tahun 1661. Sehingga mereka menyebutkan bahwa nenek moyang orang Tugu adalah bangsa Portugis dari Malaka. Orang-orang Tugu ini menghadirkan sebuah kebudayaan di tengah-tengah kehidupan mereka berupa sebuah permainan musik, yaitu keroncong.

Keroncong ialah sebuah tradisi bermusik bagi orang-orang Tugu yang masih dipertahankan. Masyarakat luas menyebutnya Keroncong Tugu dan sebutan itu semakin melegenda. Keroncong merupakan musik dari gitar berdawai berbahan kayu Ahorn yang bentuknya lebih kecil dari gitar. Bahkan beberapa kali mereka membuat sendiri alat musiknya, seperti alat musik kecil mirip gitar dengan 5 senar: okulele, prunga, dan jitera (keroncong besar).⁴ Kampung Tugu memiliki beberapa perayaan seperti perayaan pesta Natal, Tahun Baru, dan masih menjalankan tradisi bangsa Portugis yaitu seperti tradisi pesta panen, mandi-mandi, atau tradisi rabo-rabo.⁵ Tradisi tersebut biasanya dilengkapi dengan iringan musik keroncong sambil bersenang-senang dan bergembira. Tradisi tersebut digelar setiap tahun baru sebagai bentuk silaturahmi dan menyambut tahun baru. Sebenarnya, musik keroncong ini berasal dari sejenis musik Portugis yang dikenal dengan Fado.

Munculnya Keroncong di Kampung Tugu ialah bermula dari penciptaan sebuah musik untuk hiburan sepulang orang-orang Tugu dari bekerja. Dahulunya, Kampung Tugu berada di wilayah terpencil dan sulit untuk menemukan sebuah hiburan. Kemudian dibentuk sebuah kelompok musik, dimana selama perkembangannya berubah menjadi sebuah musik yang dikenal masyarakat luas. Musik yang dimainkan khas dengan bunyi *crong..crong..* yang menjadi cikal bakal penyebutan nama musik Keroncong.⁶ Kreativitas masyarakat Tugu dalam memainkan keroncong melahirkan sebuah istilah “Keroncong Tugu”, ialah varian musik keroncong yang dimainkan oleh orang-orang di Kampung Tugu.

Salah satu kelompok musik Keroncong di Kampung Tugu yang diakui eksistensinya ialah Keroncong Tugu Cafrinho. Awalnya, paguyuban tersebut ialah bernama Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Moresco Toegoe yang dibentuk oleh Yosep Quiko. Yoseph Quiko mengumpulkan para pemuda tugu untuk ikut bergabung Tahun 1925. Kemudian pada Tahun 1935, digantikan oleh

¹ Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi* (Yogyakarta, 2008), hlm. 55.

² Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 23.

³ Yayasan Untuk Indonesia, *Ensiklopedia Jakarta: Culture & Heritage: Buku III* (Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 352-353.

⁴ Alwi Shahab, *Robin Hood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe* (Jakarta: Penerbit Republika, 2002), hlm. 99.

⁵ Yayasan Untuk Indonesia, *op. cit.*, hlm. 353.

⁶ Chysanti Arumsari, *Keroncong Tugu: The Beat of Nationalism From Betawi, Jakarta, Indonesia*. Prosiding the 4th International Conference of Indonesian Studies, hlm. 192.

Jacobus Quiko. Pasca kemerdekaan, keroncong Tugu sempat mengalami vakum karena masalah keamanan, yaitu serangan masyarakat terhadap keturunan Portugis di Kampung Tugu mengakibatkan keturunan tersebut terpecah-belah di berbagai tempat. Setelah keadaan aman pada Tahun 1970, Jacobus menghidupkan kembali kesenian Keroncong Tugu dengan mengumpulkan kembali pemain yang masih tersisa hingga kemudian beliau meninggal dan digantikan oleh adiknya pada Tahun 1978 yaitu Samuel Quiko. Samuel Quiko memberikan sebuah perkembangan dengan membuat keroncong lebih dikenal oleh masyarakat. Terbukti ketika mereka diundang dalam sebuah acara besar di Belanda pada Tahun 1989. Nama Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Morescho Toegoe oleh Samuel Quiko diganti menjadi Keroncong Tugu Cafrinho pada Tahun 1992.⁷ Sepeninggalan Samuel Quiko pada 2006, kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Guido Quiko.

Keroncong Tugu Cafrinho merupakan sebuah kelompok keroncong yang melanjutkan perjalanan Orkes Poesaka Kerontjong Morescho Toegoe, sebagai penggagas keroncong pertama di Kampung Tugu. Guido berusaha membuat keroncong tetap hidup di zaman milineals. Keroncong Tugu Cafrinho memiliki keunikan sendiri, yaitu tetap menggunakan ciri khas Tugu dan menggunakan alat musik serupa (tidak dirubah dan bersifat manual). Mereka seringkali menghadiri undangan dan permintaan untuk tampil di beberapa daerah hingga mancanegara. Selain itu, pemerintah DKI Jakarta ikut memberikan dukungan dan menetapkan sebagai salah satu Warisan Cagar Budaya Tak Benda di Tahun 2016.

Batasan temporal penelitian menggunakan jangka waktu 2006-2019. Dimana pemilihan tahun 2006 sebagai awal penulisan karena pada tahun inilah Grup Keroncong Tugu Cafrinho berada di bawah pimpinan Guido Quiko, anak dari Samuel Quiko. Guido Quiko merupakan generasi keempat keluarga Quiko yang melanjutkan perjalanan Keroncong Tugu Cafrinho. Beliau memberikan perhatian cukup besar terhadap perkembangan kesenian musik Keroncong Tugu. Sedangkan batasan akhir dari penulisan ini ialah ketika Keroncong Tugu Cafrinho mulai mengalami penurunan eksistensinya pada awal tahun 2020 di tengah-tengah merebaknya wabah virus COVID-19. Oleh karena itu, peneliti memilih tahun 2006-2019 sebagai periode penelitian untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho. Peneliti mengidentifikasi perkembangan menggunakan indikator acara (*event*) berdasarkan banyaknya permintaan pementasan, skala pementasan, dan penghargaan yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Paguyuban Keroncong Kampung Tugu, Jakarta Utara: Studi Pada Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2019”** dengan mengumpulkan fakta-fakta dan sejarah lisan. Penelitian berfokus pada perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho masa pimpinan Guido Quiko pada Tahun 2006-2019. Peneliti menetapkan studi penelitian “Keroncong Tugu Cafrinho”. Alasannya ialah Keroncong Tugu Cafrinho merupakan penerus estafet keroncong pertama di Kampung Tugu yaitu Orkes Poesaka Kerontjong Togoe. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan sejarah latar belakang munculnya Keroncong Tugu Cafrinho; (2) Untuk mendeskripsikan perkembangan paguyuban Keroncong Tugu Cafrinho pada Tahun 2006-2019; (3) Untuk menganalisis posisi musik keroncong Tugu dalam belantika musik di Indonesia.

Beberapa penelitian lainnya yang membahas mengenai Keroncong Tugu diantaranya sebagai berikut. Penelitian berjudul “Keroncong Tugu: The Beat of Nationalism from Betawi, Jakarta, Indonesia” ditulis oleh Chysanti Arumsari seorang mahasiswa Universitas Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai keunggulan keroncong tugu dibandingkan dengan keroncong lainnya, seperti keroncong solo beserta apresiasi masyarakat DKI Jakarta terhadap musik keroncong tugu. Selain itu, terdapat artikel berjudul “Keroncong: Dulu dan Kini” ditulis oleh Ririn Darini, menjelaskan mengenai keroncong di akhir abad XX dan awal abad XXI di Indonesia. Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti lebih menfokuskan penelitian kepada signifikansi perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho di bawah pimpinan Guido Quiko dengan batasan temporal 2006-2019. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai pencapaian yang diperoleh Keroncong Tugu Cafrinho berupa penghargaan dan permintaan pementasan dalam skala kecil dan besar (dalam negeri dan luar negeri), selama Tahun 2006-2019. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa kalangan remaja Jakarta sebagai tambahan referensi pembahasan untuk mengetahui posisi musik Keroncong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir, metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Abdurrahman, metode penelitian sejarah adalah

⁷Yayasan Untuk Indonesia, *loc. cit*.

⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 51.

seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.⁹ Metode penelitian sejarah terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik yakni mengumpulkan sumber. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dibedakan menjadi tiga, yaitu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Sedangkan berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti menemukan sumber primer berupa wawancara, koleksi pribadi keluarga Quiko, dan arsip statis. Berdasarkan batasan temporal masalah, kajian penelitian merujuk kepada perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho di bawah kepemimpinan Bapak Guido Quiko. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara kepada Bapak Guido Quiko untuk memperoleh fakta-fakta dan data-data sebagai sumber primer dan sumber lisan. Peneliti menemukan kontak Bapak Guido Quiko melalui akun *official* instagram Keroncong Tugu Cafrinho yaitu @keroncongugu. Selanjutnya peneliti menghubungi beliau dan menentukan jadwal wawancara yaitu pada 11 Desember 2020 dan 9 Maret 2021 di kediaman Bapak Guido Quiko, Jakarta Utara.

Peneliti menemukan koleksi pribadi berupa foto-foto lama keluarga Quiko dan peninggalan alat musik macina berangka Tahun 1977 ketika melakukan wawancara di kediaman keluarga Quiko. Disamping itu, juga tersimpan beberapa piagam penghargaan dan dokumentasi pagelaran Keroncong Tugu Cafrinho. Hasil dokumentasi tersebut juga ditemukan peneliti di akun instagram dan facebook Keroncong Tugu Cafrinho. Peneliti juga menemukan sumber statis ANRI yang diakses oleh peneliti melalui laman resmi Arsip Nasional Republik Indonesia yaitu www.anri.go.id. Peneliti menemukan 4 foto terkait kondisi kapal-kapal nelayan di Tanjung Priok pada Tahun 1951 yang mencerminkan mata pencaharian orang-orang Tugu. Seperti yang diketahui bahwa orang-orang Tugu menciptakan sebuah musik sebagai sarana hiburan selepas mereka pulang bekerja. Peneliti mengakses sumber tersebut secara online sesuai kebijakan Arsip Nasional Republik Indonesia selama masa pandemi Covid-19.

Selanjutnya, Peneliti mengumpulkan sumber-sumber sekunder berasal dari buku atau studi kepustakaan yang tergolong yang juga tergolong sumber tertulis berdasarkan bentuknya. Peneliti mencari sumber sekunder dengan

membaca beberapa buku yang relevan dengan Keroncong Tugu. Sumber sekunder yang ditemukan peneliti ialah buku Bunga Angin Portugis di Nusantara oleh Paramitha Abdurachman Tahun 2008, buku Robinhood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe oleh Alwi Shahab Tahun 2002, Buku Kerontjong Toegoe oleh Victor Ganap Tahun 2011, Ensiklopedia Jakarta 3 & 7 oleh Eni Setiati Tahun 2009, Ensiklopedia Jakarta: *Culture & Heritage*, Buku II dan Buku III oleh Yayasan Untuk Indonesia Tahun 2005. Peneliti menemukan sumber-sumber tersebut dengan mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jalan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan untuk menilai buku-buku tersebut secara kritis agar mendapatkan data yang relevan dan valid.

Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber sudah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk pengujian sumber. Pertama, kritik ekstern bertujuan untuk menentukan otentisitas sumber sedangkan kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber.¹⁰ Kritik ekstern dilakukan dengan menilai keaslian atau otentisitas bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah. Dalam penelitian ini peneliti melihat kualitas kertas foto-foto koleksi yang masih tersimpan. Koleksi foto lama keluarga Quiko ketika memainkan keroncong terlihat masih menggunakan kertas foto lama. Sedangkan koleksi foto pementasan pada masa Guido Quiko sudah terlihat lebih modern. Selain itu, peninggalan alat musik macina berangka Tahun 1977 masih manual dengan sistem penyetelan yang tidak mudah. Bahan yang digunakan alat musik macina tersebut ialah bahan kayu kembang kenanga. Kayu kembang kenanga ialah bahan bagus dalam membuat musik keroncong namun, bahan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi.

Selanjutnya, sumber diuji melalui kritik intern. Kritik intern adalah penilaian terhadap keaslian sumber sejarah dilakukan dengan memeriksa secara teliti isi dari sumber itu agar relevan dan terpercaya. Pada penelitian ini, peneliti memeriksa secara teliti isi penghargaan-penghargaan yang diperoleh, kesaksian narasumber, dan buku-buku yang ditemukan. Peneliti membandingkan kesesuaian isi dari setiap buku-buku yang ditemukan dengan kajian masalah yaitu Keroncong Tugu Cafrinho. Kemudian kesesuaian isi dari buku-buku tersebut dikomparasikan dengan sumber lisan berupa keterangan narasumber Bapak Guido Quiko, terkait kajian perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho. Penilaian ini menentukan sifat dan kredibilitas buku-buku beserta narasumber apakah keterangan yang diberikan oleh

⁹ D. Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos, 2007), hlm. 53.

¹⁰ N. Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan Nasional, 1971), hlm. 20.

saksi benar atau tidak dengan membandingkan setiap sumber. Hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan kesaksian antar setiap sumber sejarah agar memperoleh informasi perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho yang kredibel. Kritik ektern dan intern nantinya diseleksi untuk menjadi fakta sejarah.

b. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi sejarah, yang digunakan dalam dua metode yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Menurut Kuntowijoyo (1995) di dalam Abdurrahman, keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi. Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan fakta-fata mengenai perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho yang sudah diperoleh. Penafsiran fakta-fakta yang diperoleh mengenai perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho difokuskan pada periode Tahun 2006-2019, di bawah kepemimpinan Bapak Guido Quiko. Peneliti melakukan penafsiran terkait fakta sejarah yang sudah ditemukan untuk kemudian dianalisis dan disatukan, agar sumber tersebut dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil penelitian melalui penulisan sejarah. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.¹¹ Penulis menyusun pembahasan berupa hasil-hasil penelitian mengenai Keroncong Tugu Cafrinho, untuk kemudian dituliskan dalam artikel sesuai ketentuan penulisan oleh Universitas Negeri Surabaya. Penulis menyajikan data sesuai fakta yang sudah diinterpretasi. Fakta-fakta yang telah diinterpretasi diuraikan menjadi sebuah tulisan sejarah yang kronologis, sistematis, harmonis dalam sebuah artikel yang berjudul “Paguyuban Keroncong Kampung Tugu, Jakarta Utara: Studi Pada Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2019”. Dalam artikel tersebut, peneliti menggabungkan seluruh tahapan penelitian dari awal hingga selesai secara runtut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Terbentuknya Keroncong Tugu Cafrinho

1. Lahirnya Musik Keroncong di Kampung Tugu

Kampung Tugu merupakan sebuah wilayah perkampungan yang terletak di Kelurahan Semper

Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Kampung Tugu dinilai sebagai perkampungan unik dan dipercaya memiliki nilai historis yang tinggi. Keunikan dari Kampung ini adalah terletak pada kepercayaan bahwa penduduk Kampung Tugu adalah keturunan Portugis dan Keroncong Tugu sebagai warisan kebudayaan leluhur Tugu yang merupakan keturunan Portugis. Kegiatan Portugis di Indonesia selain perdagangan ialah menyebarkan agama dan memperluas wilayah politiknya. Portugis melakukan perairan di Indonesia dengan membawa budak-budak dari Asia dan Afrika. Budak tersebut nantinya dibaptis menjadi Kristen dan kemudian dimerdekakan. Budak tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “Mardika” (dari kata Sanskrit *Mahardhika* = bebas, ejaan Portugis: *mardequa*, *merdeca*). Biasanya orang Mardika ini menetap di dekat pelabuhan-pelabuhan dan mendirikan sebuah perkampungan, salah satunya adalah Kampung Tugu. Keroncong diartikan sebagai musik tradisional dengan nada diatonik, berbentuk nyanyian vokal dengan iringan beberapa alat musik berdawai, yang merupakan bentuk baku dari sebuah orkestra.¹² Asal kata keroncong banyak menimbulkan beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa keroncong berasal dari nama “jukulele” yang dipergunakan dan dalam bahasa Portugis disebut *crouch* (kecil).¹³ Alat musik ini pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Portugis pada abad ke-17. Dikatakan bahwa penduduk Tugu berasal dari orang Mardika dan sudah ada di Jakarta sejak abad tersebut. Ketika saabenteng Jayakarta jatuh ke tangan VOC, orang Mardika tersebut memihak kepada VOC. Sebagai imbalannya, mereka diberikan tanah dan dibebaskan dari pajak. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Guido dalam wawancaranya bersama peneliti.

Di tanah Tugu tersebut penduduk Tugu menetap dan hidup dalam percampuran darah dan budaya. Orang Mardika sudah bercampur dengan penduduk suku Kristen Indo-Belanda lainnya seperti Maluku dan Minahasa. Namun, mereka tetap menyebut diri mereka sebagai keturunan Portugis. Orang-orang Tugu menyebutkan kata “tugu” berasal dari kata “*Por tugu ese*”. Pendapat lainnya mengatakan nama “tugu” berkaitan dengan ditemukannya prasasti di daerah tersebut. Sebuah prasasti peninggalan Tarumanegara ditemukan di Kampung Batu Tumbuh dan kemudian dijadikan nama di kawasan tersebut.¹⁴

¹¹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 79.

¹² Yayasan Untuk Indonesia, *Ensiklopedia Jakarta: Culture & Heritage: Buku II* (Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 135.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 355.

Berkenaan dengan musik Keroncong Tugu, beberapa sumber mengatakan bahwa Keroncong merupakan musik yang mendapat pengaruh dari Portugis. Hal tersebut sejalan dengan kepercayaan penduduk Kampung Tugu bahwa leluhur Tugu adalah orang Portugal dan Keroncong Tugu sebagai warisan leluhur Tugu. Keroncong ialah sebuah hibrid Portugis-Asia yang diterima penduduk Betawi yang tinggal di sekitar Tugu dan beberapa suku lainnya. Akhirnya keroncong menjadi suatu musik khas Betawi, dari sana meluas hingga akhirnya diterima sebagai musik Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Guido Quiko, beliau mengatakan asal mula lahir keroncong di Kampung Tugu ialah berawal dari hiburan. Pada masa Belanda, orang-orang Tugu terisolasi ketika Jakarta masih menjadi Batavia. Untuk mendapatkan hiburan, penduduk Tugu harus ke kota yang jaraknya cukup jauh dan ditempuh dengan berjalan kaki melewati hutan yang lebat. Diketahui pada waktu itu Kampung Tugu terletak di tengah hutan yang jauh dari perkotaan sehingga mereka membuat hiburan sendiri. Hiburan tersebut berupa musik yang dimainkan dari alat musik yang mereka buat sendiri dari pohon-pohon di wilayah tersebut.

Diketahui bahwa Kampung Tugu terletak di wilayah Cilincing, dekat dengan Tanjung Priok. Hal ini melatarbelakangi mata pencaharian orang Tugu yaitu mencari ikan atau dikenal sebagai nelayan. Sepulang bekerja, biasanya mereka menghibur diri dengan berkumpul dan bermain alat musik. Sebenarnya istilah keroncong pada masa itu belum diketahui oleh orang Tugu. Kala itu, orang-orang Tugu belum menyebutnya sebagai Keroncong namun karena alat musik yang dimainkan berbunyi "*crong..crong..crong*". Kemudian permainan alat musik tersebut dikenal sebagai Keroncong. Masyarakat sekitar seringkali menyebut orang Tugu sedang memainkan "*crong..crong..*" sehingga lahirlah istilah keroncong.

Pemimpin musik Keroncong Tugu mengatakan bahwa musik keroncong lahir di Kampung Tugu dengan sendirinya bukan dibawa oleh orang Portugis. Beberapa alat musik seperti selo, biola, gitar dibawa dari luar ke Kampung Tugu untuk berkumpul dan bermain musik bersama sehingga lahirlah musik keroncong ini.¹⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Keroncong Tugu merupakan sebuah musik yang

lahir sendiri di Kampung Tugu, walaupun beberapa sumber mengatakan bahwa orang Tugu adalah keturunan Portugis. Musik Keroncong dihadirkan oleh orang-orang Tugu sendiri dengan tujuan hiburan sebelum namanya dikenal sebagai keroncong seperti sekarang.

Musik keroncong digemari oleh masyarakat Indonesia, karena memiliki nilai estetika sendiri sebagai musik pemersatu latar belakang kebudayaan. Salah satunya adalah musik keroncong Tugu di Jakarta Utara ini. Penduduk Tugu menganggap bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan dari latar belakang sejarah yang sama dengan sebutan orang Tugu. Oleh karena itu, Keroncong Tugu merupakan wujud dari kebudayaan yang ditinggalkan oleh leluhur Tugu. Bentuk keroncong di Kampung Tugu memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan keroncong lainnya seperti keroncong Jawa. Keroncong Tugu memiliki tempo musik lebih cepat dan dinyanyikan lebih bersemangat. Selain itu, bentuk alat musik yaitu gitar Tugu juga berbeda dengan lainnya. Ukurannya lebih kecil dari gitar biasa dan senarnya berjumlah lima. Gitar tersebut dikenal dengan sebutan "jitera" yang dibuat dari batang pohon waru yang dibobok.¹⁶

Jejak-jejak Portugis yang masih terlihat dalam keroncong Tugu, diantaranya ialah lagu nina bobok.¹⁷ Nina bobok ialah lagu yang hampir dinyanyikan oleh masyarakat Indonesia untuk membantu melelapkan atau menidurkan buah hati mereka yang biasanya di dalam gendongan. Lagu tersebut dinyanyikan pada masa lalu dengan gaya keroncong. Kata Nina berasal dari kata dalam bahasa Portugis "Menina" artinya gadis kecil. Lagu ini dapat dikatakan lagu tua yang mungkin masuk bersama kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia. Pada awalnya lagu Nina Bobo dari Portugis ini dikenal lewat orang Bangalore (Benggali) dan Diu (Goa) yang didatangkan orang Portugis ke Indonesia. Menurut versi Bangalore dan Diu berjudul *Dol Baba Dol*. Namun syair tersebut terdengar sulit dicerna oleh orang Indonesia sehingga pemusik Indonesia menulis syair *Nin Baba Nin* dalam bahasa Melayu menjadi *Nina Bobo*. Disamping itu, terdapat syair dalam bahasa Belanda (*Slaap kinje slap*) yang judulnya sama yaitu *Nina Bobo*.¹⁸ Dalam bahasa Melayu terdapat versi gubahan pemusik Belanda pada abad ke-18 yaitu tulisan Emil Hullebroek sebagai tulisan yang paling populer, sebagai berikut.

Nina Bobo Nina Bobo

¹⁵ Etty Saringendyanti, *Kampung Tugu: Komunitas Keturunan Portugis di Pinggiran Jakarta, dalam Bunga Rampai Tahun Emas Fakultas Sastra* (Jatinagor: Sastra Unpad Press, 2010), hlm. 98.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 136.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

*Kalau aida (tidak) bobo digigit nyamuk
Marilah bobo ya nonni nonni manis
Kalau aida bobo digigit nyamuk.*¹⁹

Hal ini dapat dikatakan bahwa keroncong tugu merupakan keroncong Portugis yang hidup pada masa penjajahan Belanda. Sehingga tidak heran bahwa masyarakat Tugu mengatakan bahwa mereka merupakan keturunan Portugis sebab nenek moyang Tugu adalah bangsa Portugis. Semasa penjajahan Belanda sekitar tahun tiga puluhan, penyanyi-penyanyi keroncong “ngamen” di restoran-restoran kota Batavia dengan menyanyikan keroncong dengan bahasa Portugis.

2. Nama Paguyuban sebelumnya “Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Moresco Togoe”

Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Moresco Toegoe merupakan grup keroncong pertama yang menjadi awal dari berdirinya paguyuban keroncong di Kampung Tugu pada tahun 1925. Grup ini menjadi peletak dasar yang mengawali paguyuban keroncong Kampung Tugu. Berawal dari sebuah hiburan, kemudian dibentuk sebuah kelompok musik. Awal dibentuk sebuah kelompok di Kampung Tugu dikarenakan orang-orang Belanda sering datang dan ikut bergabung memainkan musik bersama. Belanda membawa alat-alat musik mereka sendiri seperti biola. Sehingga dibentuk sebuah kelompok musik dan orang Belanda menyebutnya sebagai musik *indies* bagi mereka. Kemudian Yosep Quiko mengumpulkan para pemuda dan membentuk sebuah kelompok musik bernama “Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Morescho Togoe Anno 1661” tahun 1925.

Asal mula nama “Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Moerescho Toegoe Anno 1661” berasal dari ejaan lama yang memiliki arti sekelompok musik Pusaka Keroncong Morecho Tugu tahun 1661. Kata “Poesaka” dimaksudkan sebagai sebuah warisan atau peninggalan yang nantinya harus dipertahankan. Dan keroncong merupakan pusaka yang dimaksud tersebut sehingga tradisi keroncong merupakan peninggalan nenek moyang yang nantinya akan diwarisi. Sedangkan kata “Morescho” dianggap sebagai nenek moyang orang Tugu. Istilah Morescho berasal dari kata “Moro” (Spanyol, ejaan Portugis “Mouro”) yang merupakan golongan Arab Islam dalam sejarah Spanyol dan Portugal pada abad ke 7-15, pengaruhnya terasa hingga di Asia.²⁰ Sebab adanya penginjilan dan deskriminasi golongan tersebut, masyarakat Moro melakukan

pemberontakan. Mereka hanya memiliki dua pilihan yaitu pembaptisan atau pembuangan. Sehingga masyarakat Morischo ini dipindahkan ke daerah-daerah. Budaya orang *moor* tentunya sudah mulai bercampur dengan bangsa Portugal dan terbawa menuju Asia termasuk Malaka. Kebudayaan tersebut dibawa oleh ekspedisi Portugis yang datang menaklukkan Malaka sekitar abad ke-16. Ketika Belanda datang dan berhasil menaklukkan VOC, orang Morescho tersebut terbawa ke Kampung Tugu.²¹ Sedangkan “anno” merupakan bahasa Portugis yang berarti tahun. Tahun 1661 merupakan tahun dimana orang-orang Portugis tersebut dipindahkan ke Kampung Tugu, setelah Malaka berhasil dikuasai oleh Belanda. Demikian, asal-usul dari nama grup Keroncong Tugu pertama.

Kepemimpinan pertama “Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Toegoe” dipegang oleh Yosep Quiko sendiri tahun 1925-1935. Kepemimpinan kedua dipegang oleh adiknya, yaitu Jacobus Quiko tahun 1925-1978. Walaupun pada masa kepemimpinan Jacobus Quiko sempat vakum dikarenakan masalah keamanan, Keroncong Tugu tidak dihilangkan namun dibangkitkan kembali mengingat pentingnya sebuah tradisi dipertahankan. Jacobus Quiko menerima piagam penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta pada Tahun 1975. Setelah Jacobus meninggal, kepemimpinan digantikan oleh adiknya yaitu Samuel Quiko tahun 1978-2006. Pada masa kepemimpinan Samuel Quiko, keroncong semakin hidup dan mulai dikenal dengan masyarakat luas. Tidak hanya itu, Keroncong Tugu juga diundang pertama kalinya berpartisipasi dalam sebuah acara besar di Belanda yaitu “Pasar Malam Besar” di Den Haag Netherlands. Selang berapa waktu kemudian, nama “Himpunan Orkes Poesaka Kerontjong Morescho Toegoe” diganti oleh Samuel Quiko.

3. Penggantian Nama “Keroncong Tugu Cafrinho”

Penggantian nama Himpunan Orkes Poesaka Moerescho Toegoe ialah sejak kepemimpinan Samuel Quiko. Samuel Quiko merupakan seorang seniman Keroncong Tugu dan mulai aktif bermain musik keroncong Tugu tahun 1970-an. Sebelum bergabung dengan Keroncong Moerescho Tugu kakaknya, Yacobus Quiko, beliau sudah bergabung dengan orkes Melayu Puspa Harapan. Beliau menguasai alat musik keroncong beserta gitar. Sekembalinya Orkes Keroncong Morescho Tugu dari Tong-Tong Fair di negeri Belanda, terjadi perpecahan di dalam grup

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 362.

²⁰ Paramita R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara* (Jakarta: LIPI Press, anggota Ikapi, Yayasan Obor Indonesia), hlm. 43.

²¹ Victor Ganap, *Musik Keroncong Hanya ada di Indonesia* (Culture Magazine GONG, 2008), hlm. 116.

tersebut menjadi dua bagian yaitu Morescho Tugu II dan Sanggar Keroncong Tugu. Morescho II dipimpin oleh Yacobus Quiko kemudian digantikan oleh Samuel Quiko setelah Yacobus meninggal dengan nama Morescho III. Pada tahun 1992 berganti nama menjadi orkes Keroncong Cafrinho Tugu dan tetap aktif mengisi acara di gereja Tugu.²²

Alasan penggantian nama ialah adanya konflik internal hingga akhirnya oleh generasi ketiga yaitu Samuel Quiko, dibekukan dan mengganti nama dari awalnya “Morescho” menjadi “Cafrinho”. Kemudian paguyuban ini memiliki nama baru yaitu “Keroncong Tugu Cafrinho” yang sudah terdaftar di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta karena dikhawatirkan akan berpindah tangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggantian nama tersebut ialah sebagai sebuah transisi baru dunia Keroncong agar tetap hidup di kalangan masyarakat mengikuti zamannya, tanpa menghilangkan jejak sejarahnya. Walaupun keroncong ini merupakan warisan pendahulunya, tapi pemimpin grup meninginkan keroncong hidup sebagai musik yang dapat dinikmati pendengarnya disamping nilai historisnya yang tinggi.

Menurut sumber lisan yang didapatkan, pemimpin Keroncong Tugu Cafrinho Bapak Guido mengatakan bahwa arti kata “Cafrinho” secara umum adalah beramai-ramai dan dapat diartikan sebagai sekelompok musik yang mengiringi nyanyian. Salah satu lagu Keroncong Tugu juga memiliki judul “Kaparinyo”. Lagu tersebut mendapat pengaruh nada Portugis.

Di kediaman keluarga Quiko, masih tersimpan alat musik macina yang berangka tahun 1977. Pada waktu itu, keseharian orang-orang Tugu ialah membuat alat musik sebagai hiburan. Istilah keroncong pun juga lahir dari bunyi alat musik tersebut, dimana ketika dipetik berbunyi “*crang..crong..crang..crong*”. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa keroncong merupakan musik tradisional bernada diatonik dan menggunakan alat musik berdawai yang memiliki ciri khas.²³ Alat musik macina nya pun masih asli dengan sistem manual sehingga tidak mudah untuk disetel.

B. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2019

Kepemimpinan Grup Keroncong Tugu Cafrinho dipegang oleh generasi keempat, Guido Quiko Sejak Tahun 2006. Guido Quiko merupakan anak dari Samuel Quiko yang memegang kepemimpinan setelah wafatnya sang ayah. Guido Quiko memimpin sejak Tahun 2006 -

sekarang. Berikut perkembangan Grup Keroncong Tugu Cafrinho di bawah kepemimpinan generasi keempat, Guido Quiko.

1. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2008

Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho di bawah pimpinan Bapak Guido Quiko diawali pada Tahun 2006. Karir Keroncong Tugu Cafrinho yang sudah dikembangkan pada pimpinan sebelumnya diteruskan perjalanannya. Pada periode ini, perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho masih stabil dan terus melanjutkan perjalanannya seperti pada kepemimpinan sebelumnya. Karena pada periode ini masih merupakan tahap transisi kepemimpinan, banyaknya permintaan acara (*event*) masih terbatas dalam skala kecil yaitu terbatas di area Jabodetabek.

Peneliti menemukan salah satu *event* yang dimeriahkan oleh Keroncong Tugu Cafrinho ialah Pagelaran Kesenian di Pekan Raya Jakarta Tahun 2008. Keroncong Tugu Cafrinho berpartisipasi dalam pagelaran yang dimeriahkan oleh berbagai kesenian di Jakarta. Beberapa band dan artis ternama lainnya juga ikut serta hadir. Pekan Raya Jakarta (PRJ) ini diresmikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sambutan oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan Keroncong Tugu Cafrinho diakui sebagai salah satu kesenian penting di Jakarta oleh Pemerintah DKI Jakarta dengan diikutsertakan hadir.

Dilihat dari segi penghargaan, pada periode ini Keroncong Tugu Cafrinho memperoleh Penghargaan Anugerah Budaya Tahun 2006. Penghargaan tersebut diberikan oleh Gubernur Provinsi DKI bapak Sutiyoso pada 30 Agustus 2006. Penghargaan anugerah budaya tertuliskan kepada “Sanggar Cafrinho Tugu” yang telah berpartisipasi membantu Pemprov DKI Jakarta dalam membina, mengembangkan, dan melestarikan seni budaya di DKI Jakarta. Dapat disimpulkan, bahwa perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode Tahun 2006-2008 masih stabil dan keberadaannya sudah diakui oleh pemerintah DKI Jakarta sebagai salah satu kesenian penting.

2. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2009-2011

Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode tahun ini bergerak menuju arah peningkatan awal. Dalam segi *event*, sebagian besar mereka diminta untuk mengisi acara bertemakan kesenian. Seperti acara “Pelestarian Keroncong”, 3 Desember 2009

²²Yayasan Untuk Indonesia, *op. cit.*, hlm. 82

²³ Soeharto, *Serba Serbi Keroncong* (Jakarta: Mustika, 1996), hlm. 4.

bertempat di Gran Melia Hotel Jakarta. Acara tersebut diprakarsai oleh Alumni FKIP Unair-IKIP Malang yang dihadiri oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, duta besar negara-negara tetangga seperti Jepang dan Belanda, beserta pecinta musik keroncong. Acara ini bertujuan untuk melestarikan musik keroncong yang mulai padam di era globalisasi.

Banyaknya permintaan *event* masih belum ramai namun, skala pementasan sudah menunjukkan tahap peningkatan. Keroncong Tugu Cafrinho mulai mengisi acara besar pada periode ini. Acara besar tersebut ialah KTT ASEAN dan Indonesia sebagai tuan rumah di Nusa Dua Bali pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa Keroncong Tugu Cafrinho diakui sebagai salah satu identitas kesenian di Indonesia. Sehingga mendapatkan kepercayaan untuk mengisi acara KTT ASEAN Tahun 2011 di Bali.

3. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2012-2014

Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode ini bergerak menuju peningkatan menengah. Dalam segi banyaknya *event*, mereka mulai ramai permintaan mengisi acara baik dalam negeri maupun luar negeri. Seperti *event* di dalam negeri ialah menghadiri Pekan Komponis Indonesia 2014 bertempat di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki. Acara ini bertujuan mengangkat keberadaan musik keroncong untuk dikreasikan. Keroncong Tugu Cafrinho menjadi salah satu pengisi acara Pekan Komponis Indonesia Keroncong: Riwayatmu Kini pada 24 Oktober 2014. Dalam acara tersebut juga terdapat komponis muda yang nantinya diseleksi untuk membawakan karyanya dalam unsur musik keroncong.

Keroncong Tugu Cafrinho juga menerima permintaan undangan dari luar negeri seperti berikut. Undangan Kerajaan Negeri Malaka dalam rangka 7 Tahun *World Heritage Melaka* UNESCO pada 26-31 Oktober 2015. Selain itu, diundang oleh Perdana Menteri Timor Leste Xanana Gusmao di Dili Timor Leste pada Tahun 2014. Mereka diminta untuk mengisi acara pada KTT CPLP (*Comunidade dos Paises de Lingua Portuguesa*) ke-10. KTT CPLP tersebut merupakan konferensi tingkat tinggi negara berbahasa resmi Portugal.

Skala pementasan Keroncong Tugu Cafrinho sudah meluas hingga mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa Keroncong Tugu tidak hanya diakui oleh negerinya sendiri melainkan sampai luar negeri. Musik Keroncong Tugu dinilai sebagai musik yang memiliki nilai sejarah tinggi, terbukti dari

permintaan untuk menghadiri acara penting di Portugal. Dapat disimpulkan, perkembangan Keroncong Tugu periode ini mulai menunjukkan perkembangan kearah peningkatan skala menengah.

4. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2015-2019

Keroncong Tugu termasuk dalam kategori seni pertunjukan yang masih bertahan di Jakarta Utara. Musik yang sudah dikenal sejak 1661 ini memiliki tempo irama lebih cepat dibandingkan dengan keroncong di Solo dan Yogyakarta. Sebab Keroncong Tugu lebih bersemangat untuk dinyanyikan dan diiringi dengan tarian.²⁴ Lagu Keroncong Tugu yang terkenal ialah “Kr. Moresco” dan “Nina Bobo”. Keunikan yang dimiliki Keroncong Tugu Cafrinho berbanding lurus dengan eksistensinya yang semakin dikenal di berbagai tempat.

Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode 2015-2019 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dalam segi banyaknya permintaan *event*, pada periode ini Keroncong Tugu Cafrinho mendapatkan banyak undangan dibandingkan periode-periode sebelumnya. Skala pementasannya pun semakin besar tidak terbatas hanya di DKI Jakarta, melainkan di luar daerah juga. Perkembangannya yang signifikan dapat diidentifikasi dari ramainya pementasan yang dimeriahkan Keroncong Tugu Cafrinho. Beragam acara yang dimeriahkan tersebut, dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Keroncong Tugu Cafrinho mendapatkan peningkatan luar biasa dengan seringnya diundang hadir di berbagai acara festival budaya di Jakarta. Seperti acara Bentara Budaya Jakarta pada 27 Juli 2017 dan Perayaan Cap Go Meh 2017, sebuah Festival Seni Budaya Nasional Nusantara dengan tema Indonesia Bersatu dalam Cita dan Rasa pada 26 Februari 2017 di Waduk Pluit Penjaringan Jakarta Utara. Selanjutnya, Pagelaran Atraksi Kesenian Rutin Anjungan Provinsi DKI Jakarta pada 16 Oktober 2016 di Anjungan DKI Taman Mini Indonesia Indah. Dan, penampilan konser Malam Budaya Keroncong, Tribute to Mus Mulyadi pada 4 Desember 2016 di Puri Agung, Grand Sahid Jaya Jakarta. Selain itu, Keroncong Tugu Cafrinho ikut mengisi acara di Konferensi Nasional Sejarah X “Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah” oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada 07 November 2016 di Grand Sahid Jaya Hotel, Jakarta Pusat.

Disamping acara bertemakan kebudayaan dan/atau kesenian, Keroncong Tugu Cafrinho juga

²⁴Yayasan Untuk Indonesia, *op. cit.*, hlm. 136.

mengisi acara di tempat-tempat bersejarah. Seperti mengisi acara di Café Batavia Kota Tua pada 2 November 2016 dan mengisi acara bazar di SYNCHRONIZE FEST pada 6 Oktober 2017 di Gambir Expo Kemayoran. Café Batavia dulunya berfungsi sebagai kantor administrasi dan gudang milik VOC kemudian bangunan tersebut diubah menjadi bar dan restoran.²⁵ Keroncong Tugu Cafrinho mengapresiasi setiap undangan baik mulai dari skala kecil karena tidak ingin mengecewakan penikmat keroncong. Dan dalam skala nasional, Keroncong Tugu Cafrinho mendapatkan sebuah kehormatan yaitu diminta Istana Negara untuk mengisi acara di pembukaan Pameran Seni Rupa yang dibuka langsung oleh Presiden Jokowi di Galery Nasional, Gambir.

Berbeda dengan periode sebelumnya, perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode ini ialah mendapatkan permintaan di beberapa stasiun televisi. Seperti mengisi acara *live* Indonesia Morning Show di NET TV, Kuningan Jakarta pada 3 Februari 2017. Hingga mengisi acara Pesta Rakyat Pilkada DKI Jakarta di Indosiar pada 15 Februari 2017. Seniman Keroncong Tugu Cafrinho, sekaligus pimpinan Keroncong Tugu yaitu Bapak Guido Quiko kerap diundang sebagai bintang tamu. Seperti mengisi acara Warna Warni Harmoni Jakarta sebagai salah satu seniman Betawi bersama Gubernur DKI Jakarta Bapak Djarot Saiful Hidayat dan mantan Gubernur DKI Jakarta Bapak Eddie Marzuki pada 22 Juni 2017 di METRO TV. Kemudian, mengisi acara *on air* di Radio Sonora pada 26 Juli 2017. Pencapaian yang pernah diperoleh ialah Penghargaan Tokoh Metro 2017 diberikan kepada Guido Quiko, pimpinan Keroncong Tugu Cafrinho. Penghargaan tersebut diberikan oleh Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat bersama petinggi media tempo pada 31 Juli 2017 di Balaikota Pemprov DKI Jakarta.

Selain *event* diatas, beberapa acara yang diramaikan oleh Keroncong Tugu Cafrinho memasuki tahun-tahun terakhir diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penampilan Pesta rakyat Jakarta Night Festival (JNF) pada puncak malam Tahun Baru 2018 di Jalan Thamrin menuju Bundaran HI hingga Monas.
- 2) *Special Guest in Erasmus Huis Present Blaudzun* pada 27 Januari 2018 di Jalan Haji R. Rasuna Said, Kuningan Jakarta Selatan.
- 3) Mengisi acara *dinner* Unilever pada 14 Maret 2018 di Dharmawangsa Hotel.
- 4) Penampilan Kampung Betawi Festival pada 25 Juni 2018 di Pasar Seni Ancol.

- 5) Mengisi acara Festival Indonesia pada 28-29 Juli 2018 bersama sederet artis tanah air lainnya, di Hibiya Park Tokyo-Jepang.
- 6) Mengisi acara Gempita Nusantara pada 17 Agustus 2018, di Grand Metropolitan Mall Bekasi.
- 7) Mengisi acara Festival Kali Besar “Batavia In The Past” pada 30 Agustus di Wisata Kali Besar, Jakarta Barat.
- 8) Mengisi acara di Gebyar 50 Tahun pada 11 November 2018 di Taman Ismail Marzuki.
- 9) Penampilan Keroncong Tugu Cafrinho pada Festival Geopark Belitong IV di Batu Bedill, Sungai Padang Belitong. Persembahan Keroncong Tugu Cafrinho dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2019 pukul 19.00 WIB.

Skala perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho dianalisa semakin meningkat dengan diundangnya dalam 2 acara penting di luar negerinya. Yaitu kembalinya Keroncong Tugu Cafrinho untuk mengisi acara besarnya yaitu “Tong Tong Fair”, sebuah festival besar untuk budaya Eropa-Indonesia di Belanda. Keroncong Tugu Cafrinho pertama kali diundang di Tahun 1989 masa Pimpinan Samuel Quiko.²⁶ Dulunya acara tersebut masih disebut Pasar Malam Besar. Selama pimpinan Guido Quiko, Keroncong Tugu Cafrinho kembali diundang ke Tong Tong Fair (TTF) pada 23-26 Mei 2019 di Den Haag Netherlands. Selain di negeri Belanda, Keroncong Tugu Cafrinho juga turut diundang dalam Asian Portuguese Community Convergence, Melacca-Malaysia pada 29 Juni 2019.

Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada periode pertama mendapatkan satu penghargaan di Tahun 2006, di periode ini kembali mendapatkan 2 penghargaan di Tahun 2016 dan Tahun 2019. Pencapaian yang diperoleh ialah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2016. Keroncong Tugu DKI Jakarta merupakan salah satu dari 150 budaya yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda tepat pada Kamis, 27 Oktober 2016. Penetapan Warisan Budaya Tak Benda ini diserahkan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhadjir Effendy di Gedung Kesenian Jakarta. Keroncong Tugu Cafrinho lolos tahapan verifikasi lapangan dan selekti tim ahli.

Penghargaan selanjutnya ialah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan penghargaan anugerah budaya tahun 2019. Kelompok Keroncong Tugu diberikan piagam penghargaan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kategori Pelestari sebagai Penerima Anugerah

²⁵ Agustinus & Soesilo, *Kajian Pengolahan Elemen Desain pada Renovasi Bangunan Bersejarah di Jakarta* (Yogyakarta, 2017), hlm. 87.

²⁶ Yayasan Untuk Indonesia, *loc. cit.*

Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi dalam bidang Musik Keroncong. Penghargaan tersebut diberikan pada Malam Ramah Tamah 10 Oktober 2019 di Istora Senayan Jakarta.

Setelah itu, Keroncong Tugu Cafrinho mendapatkan apresiasi dengan menjadi bintang tamu dalam Pagelaran Kesenian Terpilih Tingkat Kota Administrasi Jakarta Utara 2019 dengan tema Membangun Masyarakat Sejahtera demi Kesejahteraan Umat dan Kekuatan bangsa. Dan penampilan Keroncong Tugu Cafrinho di acara festival Budaya GPIB Tugu tersebut diselenggarakan pada Minggu, 3 November 2019 pukul 09.00 WIB. Acara tersebut dalam rangka HUT Gedung Gereja ke 271, HUT Jemat GPIB Tugu ke 59 dan HUT GPIB ke 71.

Upaya pelestarian Keroncong Tugu dinilai berjalan baik seiring dengan perkembangannya yang bergerak semakin signifikan. Perkembangannya diidentifikasi semakin meningkat di setiap periode berdasarkan banyaknya permintaan *event*, skala pementasan dan penghargaan yang diperoleh. Undangan *event* semakin ramai, skala pementasan meluas, dan dipercaya memperoleh 3 penghargaan di periode pertama dan periode terakhir. Bentuk apresiasi beberapa pihak terkait seperti seniman, pemerintah, dan media membantu mengangkat eksistensinya. Beberapa penghargaan yang diberikan kepada Keroncong Tugu Cafrinho dijadikan sebagai bentuk semangat bagi mereka untuk terus mengembangkan musik keroncong agar dapat dinikmati semua pendengarnya. Dengan hadirnya mereka di banyak acara membuat musik Keroncong Tugu semakin dikenal bahkan di berbagai daerah hingga luar negara.

C. Posisi Musik Keroncong Tugu dalam Belantika Musik di Indonesia

Belantika musik di Indonesia diwarnai dengan tren yang mengikuti perubahan zamannya. Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia.²⁷ Pendapat tersebut seolah membenarkan bahwa musik tren terkini lebih diminati. Walaupun begitu, tren musik lawas juga masih tetap bertahan di tengah ramainya musik-musik pop dan dangdut. Namun sulit dipugkiri jika generasi muda baru-baru ini lebih tertarik mendengarkan musik dangdut, pop, dan rap. Ketiga genre musik tersebut selalu menjadi populer di kalangan remaja. Selain itu, musik barat juga mewarnai industri musik di Indonesia. Banyak peserta ajang pencarian bakat hingga artis ternama yang sering membawakan lagu barat di penampilan dan konsernya. Baru-baru ini musik dangdut juga tidak kalah melejit

perkembangannya dalam balentika musik di Indonesia. Kini musik dangdut tidak hanya populer di daerah sesuai bahasanya, melainkan diminati hampir seluruh masyarakat Indonesia mulai dari anak muda hingga orang tua. Musik-musik populer tersebut seringkali dikolaborasikan ketika acara-acara besar di stasiun televisi. Tidak jarang musik rap juga mewarnai kolaborasi ketika *show* untuk memeriahkan acara dan membuat penonton terkesima. Kreasi industri musik Indonesia selalu berhasil mencuri perhatian masyarakat.

Musik memiliki salah satu fungsi sebagai pengungkap emosi. Hanya dengan mendengarkan musik, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya.²⁸ Musik dapat mempengaruhi keadaan seseorang dan membawa seseorang terhadap situasi yang dialaminya baik senang maupun sedih. Umumnya, remaja memiliki tingkat emosionalitas tinggi dan mudah terbawa oleh suasana. Fakta tersebut berbanding lurus dengan minat remaja yang lebih tertarik dengan genre musik yang mengandung lirik melankolis. Musik tersebut seperti memberikan rasa bagi mereka di situasi tertentu. Tidak jarang genre pop, dangdut, dan musik barat yang memiliki lirik lagu bermakna dengan melodi menyentuh. Hal ini dapat menjadi alasan remaja menyukai lagu-lagu genre tersebut sebab memberikan perubahan suasana dan membawa pendengar ikut merasakan makna musik tersebut saat didengarkan.

Keroncong menjadi salah satu keberagaman dari seni musik di Indonesia. Salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan musik keroncong ialah dengan membentuk suatu komunitas atau kelompok musik. Keroncong Tugu Cafrinho merupakan salah satu kelompok musik yang dibentuk untuk melanggengkan keberadaan keroncong Tugu. Genre keroncong dalam industri hiburan musik Indonesia dapat dikatakan tidak menduduki posisi populer dibandingkan dengan genre musik lainnya. Radio dan televisi jarang memberikan ruang yang besar untuk genre musik keroncong. Album-album musik keroncong juga kurang mendapat perhatian khalayak tidak seperti album rekaman musik pop. Padahal album-album Keroncong di Indonesia tidak kalah menarik. Salah satunya, album Keroncong Tugu Cafrinho bernama "Keroncong De Tugu" dengan berisi 14 lagu. Menurut narasumber, Bapak Guido Quiko, UNESCO World Music pada Hari Jadi ke-30 memberikan penghargaan berupa sponsor untuk membuat album rekaman pada Tahun 1971.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Jakarta, musik barat memegang tingkat popularitas yang tinggi. Rata-rata mereka menyukai musik barat, kedua pop, dan ketiga dangdut. Berbeda dengan para

²⁷ Kamtini, *Bermain Melalui Gerak dan Lagu* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 60.

²⁸ Merriam, *The Antropology Of Music* (Northwestern: University Press, 1964).

bapak-bapak dan ibu-ibu yang tidak asing dengan musik keroncong. Masyarakat betawi asli hampir mengenal Kampung Tugu Jakarta Utara dan keroncongnya. Hal ini tidak diragukan karena Keroncong Tugu Cafrinho sering diundang untuk menghadiri acara-acara perayaan di Jakarta, seperti acara Pagelaran Pekan Raya Jakarta (PRJ) Tahun 2008, Festival Kali Besar “Batavia In The Past” Jakarta Barat, acara Bentara Budaya Jakarta 2017, Perayaan Cap Go Meh 2017, dan acara lainnya. Selain itu, mereka juga diundang di beberapa acara televisi seperti *live* Indonesia Morning Show di NET TV, acara Pesta Rakyat Pilkada DKI Jakarta di Indosiar, dan acara lainnya.

Keroncong merupakan salah satu musik yang memiliki nilai khas keindahan sendiri dalam permainan musiknya. Walaupun keberadaan Keroncong tidak seeksotris musik populer lainnya, musik Indonesia ini tidak akan menghilang. Keroncong memiliki penggemar setia walaupun orang-orang lanjut usia.²⁹ Biasanya musik keroncong tidak berorientasi terhadap nilai materil, hanya untuk sebagai pelestarian. Mengingat awal munculnya keroncong di Kampung Tugu hanya sebatas hiburan untuk mengisi waktu. Latar belakang tersebut mengadaptasi perkembangannya bahwa kebanyakan Grup Keroncong di Indonesia bukan berorientasi untuk tujuan ekonomi melainkan untuk tetap dikenal keberadaannya di zaman yang berjalan dinamis. Pada masa awal kemunculannya, keroncong tugu hanya konsumsi orang-orang Tugu sebagai hiburan untuk bersenang-senang. Perubahan zaman menuntut musik tersebut untuk terus *survive* agar pusaka mereka tetap terlindungi dan dilestarikan.

Guido Quiko, bersama kelompok musiknya, tidak jarang memberikan sedikit sentuhan musik lagu barat dalam aransemen keroncong di pementasannya. Selain itu, Keroncong Tugu Cafrinho memiliki grup untuk junior yang dibina guna pergantian generasi dan melanjutkan perjalanan. Hal ini ditujukan untuk melestarikan Keroncong Tugu Cafrinho agar tetap eksis. Di bawah kepemimpinan Bapak Guido Quiko membina dua grup junior untuk ikut menjaga tradisi musik Keroncong di Kampung Tugu sejak dini. Keroncong Tugu Cafrinho tidak untuk diperlombakan namun untuk dilestarikan sebagai sumbangsih dalam balentika musik di Indonesia. Keroncong Tugu Cafrinho dikatakan tidak untuk mencari komersil, melainkan untuk menjaga warisan. Biasanya grup keroncong tersebut sering diundang di event-event hampir seluruh area Jabodetabek dan ke daerah-daerah seperti Bali, Bangka Belitung, dan sebagainya. Keroncong Tugu Cafrinho juga diminati untuk mengisi acara *launching*, *gathering*, *wedding* dan acara ulang tahun. Dalam skala kecil, Keroncong Tugu dimainkan mengiringi

tradisi rabo-rabo dan tradisi mandi-mandi Kamung Tugu. Keroncong Tugu Cafrinho juga mengisi acara di Gereja Tugu ketika gereja mengundang di hari-hari tertentu seperti ulang tahun gereja, natal, dan hari tertentu lainnya.

Grafik perkembangan Keroncong Tugu sudah meningkat dikarenakan keroncong bukan lagi hanya sebagai konsumsi Kampung Tugu, melainkan sudah merambah ke wilayah-wilayah DKI Jakarta. Semasa Gubernur Ali Sadikin memberikan perhatian besar terhadap Keroncong Tugu dengan menginstruksikan budaya di Tugu termasuk tradisi keroncong dikembangkan lagi agar keberadaannya diakui oleh pemerintah. Hasilnya Pemerintah Provinsi Jakarta membina warisan budaya dan menetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2015. Pada waktu itu, Keroncong Tugu juga ikut berpartisipasi di acara perayaan ulang tahun Jakarta dan pawai budaya. Skalanya meningkat sebelum adanya COVID-19 hingga akhirnya menurun dan vakum sementara selama COVID-19.

PENUTUP

Kesimpulan

Keroncong Tugu Cafrinho adalah salah satu kelompok musik keroncong Kampung Tugu yang menggantikan nama Orkes Poesaka Kerontjong Togoe Anno 1661. Awalnya, Keroncong Tugu diciptakan sendiri oleh orang-orang Tugu sebagai bentuk hiburan penghilang rasa lelah. Dikarenakan wilayah Kampung Tugu yang terisolasi, mereka menciptakan sebuah hiburan dengan bernyanyi dan bermain musik. Orang Tugu membuat sendiri alat musiknya dan mereka juga menggunakan alat musik modern yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Kepercayaan historis mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Portugis, dilihat dari beberapa lagu dari musik keroncong milik mereka. Musik Keroncong Tugu memang terdapat unsur-unsur Portugis namun, musik tersebut murni lahir oleh orang Tugu sendiri. Berawal dari hiburan, Keroncong Tugu berubah menjadi sebuah musik yang dikenal masyarakat luas bukan sebagai konsumsi orang Tugu saja.

Orkes Poesaka Kerontjong Togoe merupakan kelompok musik keroncong pertama Kampung Tugu yang dibentuk oleh Yosep Quiko pada Tahun 1925. Yosep Quiko menjadi pemimpin pertama selama Tahun 1925-1935. Selanjutnya, digantikan oleh adiknya, Jacobus Quiko selama Tahun 1935-1978. Jacobus Quiko wafat dan digantikan oleh adiknya Samuel Quiko selama Tahun 1978-2006. Samuel Quiko memberikan peningkatan dan pertama kalinya diundang ke acara Pasar Malam Besar di Den Haag Netherlands pada Tahun 1989. Samuel Quiko

²⁹ Magdalia Alfian, *Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia*, International Journal for Historical Studies, 4 (2) 2013, hlm. 177.

menggantikan sebutan Orkes Poesaka Kerontjong Togoe menjadi Keroncong Tugu Cafrinho pada Tahun 1992. Hal ini dikarenakan masalah internal dan untuk masa transisi Keroncong Tugu. Setelah Samuel Quiko Wafat pada Tahun 2006, kepemimpinan digantikan oleh anaknya yaitu Guido Quiko.

Guido Quiko merupakan generasi keempat yang melanjutkan perjalanan Keroncong Tugu Cafrinho. Perkembangan Keroncong Tugu Cafrinho pada awal mula pergantian generasi keempat yaitu pada periode 2006-2008 ialah bergerak stabil, memasuki periode 2009-2011 menuju peningkatan tahap awal, memasuki periode 2012-2014 memasuki peningkatan tahap menengah, dan periode 2015-2019 perkembangannya sangat signifikan. Hal ini diidentifikasi dari faktor banyaknya *event*, meluasnya skala pementasan, dan penghargaan yang diperoleh. Keroncong Tugu semakin dikenal eksistensinya dan diakui keberadaannya oleh pemerintah DKI Jakarta pada periode tersebut. Beberapa piagam diberikan kepada Keroncong Tugu Cafrinho sebagai bentuk apresiasi karena telah membantu pemerintah dalam melestarikan salah satu kesenian di Jakarta. Keroncong Tugu Cafrinho kerap diundang untuk mengisi berbagai acara perayaan di Jakarta. Selain itu, Keroncong Tugu juga menghadiri undangan-undangan dari luar daerah hingga manca negara. 1. Seperti Festival Tong-Tong Fair di Den Haag Belanda.

Musik Keroncong ialah sebuah musik yang cukup diakui keberadaannya di Indonesia hingga manca negara. 2. Dalam balentika musik di Indonesia, keroncong adalah sebuah musik yang melegenda dan memiliki nilai berharga. 3. Walaupun keroncong tidak menduduki tingkat popularitas musik pop, dangdut, dan musik barat namun keroncong 4. memiliki keindahannya sendiri. Keroncong Tugu Cafrinho mengutamakan musiknya bukan sebagai komersil. 5. melainkan salah satu bentuk pelestarian agar tidak menghilang dari Indonesia. Mereka hanya ingin menjaga musik tradisinya agar tetap dapat dinikmati untuk generasi mendatang. Sebab Keroncong Tugu adalah pusaka yang merupakan warisan nenek moyang mereka untuk dipertahankan.

Saran

Semoga dengan ditulisnya artikel yang berjudul “Paguyuban Keroncong Kampung Tugu, Jakarta Utara: Studi Keroncong Tugu Cafrinho Tahun 2006-2019” mampu membuat pembaca mengerti mengenai bagaimana perkembangan Keroncong Kampung Tugu mulai dari latar belakang kemunculan, awal mula pembentukan kelompok musik, hingga posisi keroncong di belantika musik Indonesia. Keroncong Tugu Cafrinho merupakan salah satu pusaka bangsa yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Kebanyakan acara stasiun televisi dan radio seringkali diramalkan dengan jenis musik kekinian lainnya seperti pop, dangdut, dan musik barat. Hal ini dapat

dilihat dari acara ajang kompetensi menyanyi di beberapa stasiun televisi. Acara tersebut diminati banyak kalangan terutama oleh generasi milenials. Sehingga jenis musik keroncong perlahan sulit terdengar di telinga masyarakat. Ditambah selama pandemi COVID-19, Keroncong Tugu mengalami penurunan dan vakum. Solusinya, beberapa stasiun televisi dapat mengadakan penampilan musik Keroncong dalam mode *streaming* atau konser dengan memanfaatkan *platform* online. Tujuannya untuk tetap menghibur masyarakat walaupun tanpa pementasan langsung.

Melalui artikel ini, saya berharap keroncong tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini dapat diupayakan dengan beberapa cara seperti peran seniman dalam pengembangan kreativitas dan inovasi, peran media dalam menciptakan ruang di industri musik, serta pemerintah dalam membina dan menghidupkan keroncong. Sehingga masyarakat Indonesia dapat terus menikmati musik keroncong dalam setiap pergantian generasi dan tidak menghilangkan keberadaannya dalam belantika musik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

1. ANRI, Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta. KPRIJ51_1406, Fotografer F.A. van Eeden, Penciptaan 22-04-1951.
2. ANRI, Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta. KPRIJ51_1419, Fotografer A. Ley, Penciptaan 23-04-1951.
3. ANRI, Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta. KPRIJ51_1420, Fotografer A. Ley, Penciptaan 23-04-1951.
4. ANRI, Kempen RI. Wilayah DKI Jakarta. KPRIJ51_1467, Fotografer Mohd. Irsjad, Penciptaan 14-05-1951.

B. Wawancara

- Bapak Guido Quiko selaku pimpinan Keroncong Tugu Cafrinho sejak Tahun 2006.
Anak muda Jakarta usia 17-22 Tahun.

C. Buku

- Abdurachman, P. R. (2008). *Bunga Angin Portugis di Nusantara*. Jakarta: LIPI Press, anggota Ikapi, bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos .
- Eni Setiati, d. (2009). *Ensiklopedia Jakarta 3*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Eni Setiati, d. (2009). *Ensiklopedia Jakarta 7: Profil Kota Jakarta Doeloe, Kini, dan Esok*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Ganap, V. (2011). *Kerontjong Toegoe*. Yogyakarta: Badan Peneliti ISI Yogyakarta.
- Yayasan Untuk Indonesia. (2005). *Ensiklopedia Jakarta: Culture & Heritage, Buku II*. Jakarta: Pemerintah

Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Yayasan Untuk Indonesia. (2005). *Ensiklopedia Jakarta: Culture & Heritage, Buku III*. Jakarta: Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Ruchiat, R., & Wibisono, S. (2003). *Ikhtisari Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Shahab, A. (2002). *Robinhood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Republika. Soeharto. (1996). *Serba Serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.

D. Jurnal Ilmiah

Alfian, M. (2003). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *International Jurnal for Historical Studies* , 4 (2), 171-183.

Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Jurnal HARMONIA: Journal Of Arts Research And Education* , 7 (2).

E. Artikel

Ganap, V. (2009). Musik Keroncong Hanya Ada di Indonesia. *Culture Magazine GONG*, 116.

F. Internet

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Perahu-perahu nelayan di Cilincing*, (Online), diakses dari www.anri.go.id pada 5 Mei 2021

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Malam Puncak Penyerahan Warisan Budaya Tak Benda*, (Online), diakses dari <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id> pada 25 Mei 2021

Dewan Kesenian Jakarta, *Pekan Komponis Indonesia 2014*, (Online), diakses dari <https://dkj.or.id> pada 25 Mei 2021

Tempo.co, *Tokoh Metro 2017, Guido Quiko: Penjaga Warisan Musik Tugu*, (Online), diakses dari <https://metro.tempo.co> pada 25 Mei 2021

Nicholas Ryan Aditya, *Mengenal Keroncong Tugu, Musik Portugis yang Membius Batavia*, (Online), diakses dari <https://kompas.com> pada 22 April 2021

UNESA
Universitas Negeri Surabaya